

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gambaran Kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia

a. Sistem Pendidikan Tinggi (PT)

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu *input*, *process*, *output* dan *outcomes* (DIKTI, 2014). Pertama adalah tahap *input* yang baik memiliki beberapa indikator, antara lain ; nilai kelulusan yang baik di berbagai aspek penilaian, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai.

Kedua adalah tahap proses pembelajaran (*process of learning*) yang baik memiliki beberapa unsur yang harus diterapkan, antara lain : (1) Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang jelas, (2) Organisasi PT yang sehat, (3) Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel, (4) Ketersediaan rancangan pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja, (5) Kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia akademik dan non akademik yang handal, serta profesional, (6) Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai (DIKTI, 2014). Tahap ini merupakan perjuangan PT dalam menciptakan tenaga yang sesuai dengan profil lulusan PT.

Tahap terakhir yaitu *output* dari pembelajaran pendidikan tinggi. Tahap ini mempunyai beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan lulusan PT, yaitu : (1) IPK, (2) Lama Studi dan (3) Predikat kelulusan yang disandang. Untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat terserap di pasar kerja. Keberhasilan PT untuk dapat mengantarkan lulusannya agar diserap dan diakui oleh pasarkerja dan masyarakat inilah yang akan juga membawa nama dan kepercayaan PT di mata calon pendaftar yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendaftar (input) (DIKTI, 2014).

b. Landasan Pemikiran dan Peran Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi mengalami perubahan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain ; 1) Proses penyusunan kurikulum disusun berdasarkan tradisi 5 tahunan (jenjang S1) atau 3 tahunan (jenjang D3), 2) Rencana strategis PT yang memuat visi dan misi PT juga telah berubah, 3) Permasalahan internal PT, 4) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 5) Tuntutan dunia kerja (DIKTI, 2014).

Parameter kualitas akan dipasang untuk menstandarkan mutu dan kualitas lulusan di berbagai belahan bumi. Berbagai kesepakatan dan kesepakatan antar Negara-negara di ASEAN mulai ditetapkan. *Roadmap* atau peta pengembangan mobilitas bebas tenaga kerja profesional antar Negara di ASEAN telah dibentangkan. Perkembangan *roadmap* tersebut dimulai semenjak tahun 2008 dengan melakukan

harmoni sasi berbagai peraturan dan sistem untuk memperkuat institusi pengembang SDM. Kemudian pada tahun 2010 mulailah disepakati *Mutual Recognition Agreement* (MRA) untuk berbagai pekerjaan dan profesi. Beberapa bidang profesi yang telah memiliki MRA, hingga tahun ini adalah: (1) *engineers*, (2) *architect*, (3) *accountant*, (4) *land surveyors*, (5) *medical doctor*, (6) *dentist*, (7) *nurses*, dan (8) *labor in tourism* (DIKTI, 2014).

c. Asas Pengembangan Pendidikan

1) Empat pilar pendidikan, antara lain :

a) *Learning to know*

Pembelajaran bertujuan untuk belajar dan menemukan, memahami lingkungan seseorang. Pendidikan mengacu pada proses berfikir secara rasional dan kritis. Pembelajaran digunakan untuk mencari pengetahuan dengan metode ilmiah, kemudian mengembangkan kebebasan dalam mengambil suatu keputusan.

b) *Learning to do*

Pembelajaran digunakan untuk mengembangkan praktik terhadap pencapaian kompetensi, kemudian mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran juga harus mentransformasi pengetahuan, inovasi-inovasi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Hasil pembelajaran yang diciptakan pada lapangan pekerjaan harus mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja dengan

orang lain (kolaborasi), serta mengelola dan mencari pemecahan konflik dalam setiap masalah yang dihadapi dalam bekerja.

c) *Learning to be*

Pembelajaran digunakan untuk mengembangkan pola pikir dan fisik, intelegensi, sensitivitas, tanggungjawab dan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran juga digunakan untuk mengembangkan mutu imajinasi dan kreativitas, serta pengasahan kemampuan. Hasil pembelajaran digunakan sebagai pengembang potensi diri untuk membuka kemampuan yang tersembunyi pada diri manusia, dan dalam waktu bersamaan terjadi konstruksi interaksi sosial.

d) *Learning to life together*

Pembelajaran digunakan untuk menghormati keragaman, memahami dan mengerti diri seseorang, serta terbuka atau *receptive* terhadap yang lainnya. Pembelajaran juga berguna untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan perbedaan pendapat melalui dialog dengan selalu perhatian dan berbagi satu sama lain. Pembelajaran dapat digunakan sebagai landasan untuk bekerja dengan tujuan yang jelas, serta mengelola dan memecahkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*)

Konsep belajar sepanjang hayat merupakan hal penting untuk memasuki persaingan pada abad moderen, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dari cepatnya perubahan-perubahan di

dunia. Belajar sepanjang hayat ini akan memperkuat pilar *learning to life together* melalui pengembangan pemahaman terhadap orang lain dan sejarahnya, tradisi dan nilai-nilai spiritual. Sehingga akan menciptakan semangat baru dengan saling menghormati, mengakui saling ketergantungan, serta melakukan analisis bersama terhadap risiko dan tantangan di masa depan.

d. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait sistem pendidikan nasional yang memungkinkan hasil dari sebuah pendidikan tinggi yang dilengkapi dengan perangkat yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia (DIKTI, 2014). Fungsi adanya KKNI terletak pada penyetaraan diseluruh bidang dan sektor sistem pendidikan tinggi yang terdapat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan parameter ukur berupa jenjang kualifikasi dari jenjang 1 terendah sampai jenjang 9 tertinggi. Setiap jenjang KKNI bersepadan dengan level Capaian Pembelajaran (CP) program studi pada jenjang tertentu, yang mana kesesuaiannya untuk pendidikan tinggi adalah level 3 untuk D1, level 4 untuk D2, level 5 untuk D3, level 6 untuk D4/S1, level 7 untuk profesi (setelah sarjana), level 8 untuk S2, dan level 9 untuk S3. CP

pada setiap level KKNi diuraikan dalam diskripsi sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, tanggung jawab dan hak dengan pernyataan yang ringkas yang disebut dengan deskriptor generik. Masing masing deskriptor mengindikasikan kedalaman dan level dari CP sesuai dengan jenjang program studi.

2. Gambaran Kurikulum Pendidikan Ners di Indonesia

a. Pengertian Pendidikan Ners

Pendidikan Ners merupakan pendidikan akademik - profesional dengan proses pembelajaran yang menekankan pada tumbuh kembang kemampuan mahasiswa untuk menjadi seorang akademisi dan profesional. Kerangka konsep pendidikan ners saat ini mengembangkan kerangka konsep yang dipergunakan pada kurikulum inti pendidikan ners tahun 2010 dengan melakukan penyesuaian terhadap Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi tahun 2014 (AIPNI, 2015).

b. Falsafah Keperawatan

Pendidikan Ners mengacu pada falsafah keperawatan yang menjadi pedoman utama bagi profesi keperawatan. Berdasarkan falsafah keperawatan, perawat meyakini bahwa manusia dan kemanusiaan merupakan titik sentral setiap upaya pelayanan kesehatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Empat konsep dasar falsafah keperawatan meliputi :

1) Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan satu kesatuan yang utuh dan unik dari biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Untuk dapat melangsungkan kehidupannya, kebutuhan manusia harus terpenuhi secara seimbang yang mencakup biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural.

2) Lingkungan

Lingkungan dalam keperawatan adalah faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia yang mencakup lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal adalah lingkungan yang berasal dari dalam manusia itu sendiri mencakup; faktor genetik, maturasi biologi, jenis kelamin, emosi (psikologis), dan predisposisi terhadap penyakit serta faktor perilaku. Adapun yang dimaksud lingkungan eksternal adalah lingkungan disekitar manusia mencakup lingkungan fisik, biologik, sosial, kultural dan spiritual.

3) Sehat

Sehat adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, sosial dan tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi sesuai undang-undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan.

4) Keperawatan

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia sejak fertilisasi sampai akhir hayat (AIPNI, 2015).

c. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum program studi profesi ners mengacu pada Kemendiknas no 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, Kemendiknas nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti perguruan tinggi, UU no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Permendiknas no 63 tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan, UU no.12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, Peraturan presiden no.8 tahun 2012 tentang KKNI, Permendikbud no.49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah no.4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi, dan Buku Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2014, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (AIPNI, 2015).

d. Pengembangan Kurikulum Institusi

Kurikulum inti yang sudah dirancang ini berupa kurikulum dengan beban 118 sks yang terdiri dari kurikulum inti keilmuan 104 sks, mata kuliah wajib umum berdasarkan SNPT 8 sks, Bahasa Inggris 2 sks, dan skripsi 4 sks. Jumlah sks untuk lulusan program sarjana keperawatan minimal 144 sks, dan program studi profesi ners minimal 36 sks, sehingga institusi punya kebebasan untuk mengembangkan kurikulum institusi yang lengkap sesuai visi dan misi dari perguruan tinggi masing-masing (AIPNI, 2015).

Kelengkapan sks institusi untuk program sarjana keperawatan dari yang wajib (118 sks) menjadi 144 sks dapat dilakukan dengan cara menambah sks pada beberapa mata kuliah inti keilmuan, menambahkan mata kuliah tambahan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi masing-masing, serta dapat menambahkan mata kuliah yang terkait dengan isu lokal, nasional, maupun global. Pada kelengkapan sks institusi untuk program studi profesi Ners dari jumlah minimal 36 sks pada kurikulum ini telah disusun sejumlah 29 sks. Kelengkapannya diserahkan kepada institusi masing-masing untuk mengembangkannya sesuai dengan visi misi program studi atau unggulan program studi (AIPNI, 2015).

Besarnya sks mata kuliah dimaknai sebagai waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan “capaian pembelajaran” yang dirumuskan dalam sebuah mata kuliah.

Unsur penentu untuk memperkirakan besaran sks berdasarkan :

- 1) Metode atau strategi pembelajaran yang dipilih
- 2) Tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian yang harus dikuasai
- 3) Besarnya sumbangan “capaian pembelajaran” mata kuliah tersebut dalam kerangka pencapaian capaian pembelajaran lulusan (AIPNI, 2015).

e. Profil Lulusan Program Pendidikan Profesi Ners

Profil merupakan peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat atau dunia kerja. Adapun profil lulusan program studi profesi Ners, antara lain : 1) *Care provider* (Pemberi asuhan keperawatan), 2) *Communicator* (Interaksi dan transaksi dengan klien, keluarga, dan tim kesehatan), 3) *Educator dan health promotor* (Pendidikan dan promosi kesehatan bagi klien, keluarga dan masyarakat), 4) *Manager dan leader* (Manajemen praktik/ ruangan pada tatanan rumah sakit maupun masyarakat), dan 5) *Researcher* (Peneliti).

f. Capaian Pembelajaran Program Pendidikan Ners Berdasarkan KKNi

Pengertian capaian pembelajaran (CP) menurut KKNi (Perpres no.8/2012) adalah internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu atau keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Secara umum CP dapat melakukan beragam fungsi, diantaranya : 1) Sebagai penciri, deskripsi, atau spesifikasi dari Program

Studi, 2) Sebagai ukuran, rujukan, pembanding pencapaian jenjang pembelajaran dan pendidikan, 3) Kelengkapan utama deskripsi dalam SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah), dan 4) Sebagai komponen penyusun Kurikulum dan Pembelajaran.

Capaian pembelajaran Program Studi Ners telah disusun atas dasar kesepakatan yang dibuat oleh tim inti bidang keperawatan yang terdiri dari representasi organisasi profesi atau PPNI dengan AIPNI melalui HPEQ Project tahun 2014. Adapun capaian pembelajaran PSN mempunyai 4 indikator, yaitu 1) Sikap, 2) Penguasaan pengetahuan, 3) Keterampilan umum, dan 4) Keterampilan khusus (AIPNI, 2015). Deskripsi capaian pembelajaran disetiap indikator akan dijabarkan pada lampiran penelitian ini

Pengembangan kurikulum dapat menetapkan tujuan pembelajaran secara lebih spesifik jika menggunakan taksonomi pembelajaran untuk menyiapkan perencanaan desain pembelajaran sampai perlengkapan evaluasinya. Selama beberapa dekade ini, telah dikenalkan 3 model besar taksonomi yang dikenalkan, mulai dari Bloom (1956), Anderson dan Krathwol (2002) dan terakhir adalah taksonomi belajar Marzano (2009).

Penyusunan kurikulum dan rancangan pembelajaran dapat memilih model taksonomi yang ada. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekhasan. Setiap instansi pendidikan tinggi dalam membuat capaian pembelajaran (*learning outcomes*) harus menyesuaikan dengan tingkat

kedalaman dan keluasan sesuai level KKNI, serta kondisi akademik instansi perguruan tinggi tersebut (AIPNI, 2015).

g. Tingkat Kedalaman dan Keluasan Materi Pembelajaran

Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran tertuang dalam peraturan pasal 8 ayat 1 Permendikbud no 49 tahun 2014 tentang standar nasional perguruan tinggi (SNPT). Tingkat kedalaman dan keluasan dalam definisi ini merujuk pada capaian pembelajaran yang ditetapkan. Tingkat kedalaman adalah sebuah tingkatan pencapaian kemampuan lulusan yang dirancang untuk memenuhi standar kompetensi lulusannya. Sementara keluasan materi adalah jumlah dan jenis kajian, atau ilmu atau cabang ilmu ataupun pokok bahasan yang diperlukan dalam mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran pada program, wajib memanfaatkan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

h. Penetapan Beban Belajar Mata Kuliah dan Satuan Kredit Semester (SKS)

Dasar pemikiran penetapan satuan kredit ini adalah *equal credit for equal work philosophy*. Keperluan perhitungan terhadap beban mata kuliah yang akan dipelajari. Beban mata kuliah ini sangat ditentukan oleh keluasan, kedalaman, dan kerincian bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi, serta tingkat penguasaan yang ditetapkan. Beban atau alokasi waktu yang didapatkan dalam sebuah mata kuliah, maka dapat dihitung satuan kredit persemesternya dengan cara membandingkan secara proporsional beban mata kuliah terhadap

beban total untuk mencapai sks total yang program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah (AIPNI, 2015).

Paradigma pengembangan kurikulum ini, besarnya sks sebuah mata kuliah atau suatu pengalaman belajar yang direncanakan, dilakukan dengan menganalisis secara simultan beberapa variabel, yaitu : (a) tingkat kemampuan yang ingin dicapai ; (b) tingkat keluasan dan kedalaman bahan kajian yang dipelajari ; (c) cara atau strategi pembelajaran yang akan diterapkan ; (d) posisi atau letak semester suatu mata kuliah atau suatu kegiatan pembelajaran dilakukan ; dan (e) perbandingan terhadap keseluruhan beban studi di satu semester yang menunjukkan peran/ besarnya sumbangan suatu mata kuliah dalam mencapai kompetensi lulusan (AIPNI, 2015).

Proses penetapan sks yang akan disajikan dalam struktur kurikulum perlu mempertimbangkan kekuatan lama belajar mahasiswa. Pasal 17 ayat (1) Permendikbud no 49 menyatakan bahwa "Beban normal belajar mahasiswa adalah 8 (delapan) jam per hari atau 48 (empat puluh delapan) jam per minggu setara dengan 18 (delapan belas) sks per semester, sampai dengan 9 (sembilan) jam per hari atau 54 (lima puluh empat) jam per minggu setara dengan 20 (dua puluh) sks per semester". Sehingga struktur kurikulum program studi tidak diperkenankan untuk memberikan beban melebihi 20 sks pada mahasiswa yang berkemampuan biasa.

i. Struktur Kurikulum Inti dan Institusi Program Sarjana Keperawatan

Kurikulum inti menurut Kepmendiknas no.045/U/2002, merupakan penciri dari kompetensi utama, bersifat dasar untuk mencapai kompetensi lulusan, juga sebagai acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi, dan ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Kompetensi utama ini merupakan penciri suatu lulusan program studi dan mengambil beban dari keseluruhan beban studi sebesar 40% – 80%.

Kurikulum institusional didalamnya terumuskan kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi dan ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi. Kompetensi pendukung dapat bergerak antara 20% - 40% dari keseluruhan beban studi. Sementara itu kompetensi lainnya ekuivalen dengan beban studi sebesar 0%-30% dari keseluruhan (AIPNI, 2015).

Kurikulum Program Sarjana Keperawatan ditetapkan dengan mengacu kepada 80% kurikulum inti, yaitu 118 sks dari 144 sks, termasuk 8 sks mata kuliah wajib umum, 2 sks Bahasa Inggris, dan 4 sks skripsi, dengan masa studi 4 tahun (8 semester). Pengembangan kurikulum institusi dapat disesuaikan dengan visi dan misi institusi yang mencirikan kekhasan dari institusi tersebut dengan memasukkan isu global (Misalnya : *Entrepreneur*) dan muatan lokal sesuai dengan keunggulan institusi (AIPNI, 2015).

3. Konsep Visi dan Misi

Visi dan Misi adalah landasan penyelenggaraan program sebuah instansi. Berikut ini akan dijabarkan tentang visi dan misi, khususnya pada institusi pendidikan tinggi dalam mencapai profil lulusan yang berkualitas.

a. Visi

Visi adalah kemampuan melihat gambaran atau wawasan masa depan yang diinginkan berdasarkan pengamatan, perbandingan kondisi yang ada, keadaan sekarang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Sedangkan visi program studi adalah pernyataan yang berorientasi ke masa depan tentang apa yang diharapkan oleh program studi (Borang BAN-PT, 2014).

Menurut Sukisno (2012), visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin di capai oleh suatu lembaga pada jauh dimasa yang akan datang. Visi itu sendiri tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ditujunya tentang kemajuan dan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut. Pernyataan visi tersebut harus selalu berlaku pada semua kemungkinan perubahan yang mungkin terjadi, sehingga suatu visi hendaknya mempunyai sifat fleksibel.

Beberapa persyaratan yang hendaknya dipenuhi dalam menentukan visi, antara lain ; 1) Berorientasi pada masa depan, 2) Tidak dibuat berdasar kondisi atau trend saat ini, 3) Mengekspresikan kreativitas, 4) Berdasar pada prinsip nilai yang mengandung penghargaan bagi

masyarakat, 5) Memperhatikan sejarah, kultur, dan nilai organisasi meskipun ada perubahan terduga, 6) Mempunyai standard yang tinggi, ideal serta harapan bagi anggota lembaga, 7) Memberikan klarifikasi bagi manfaat lembaga serta tujuan-tujuannya, 8) Memberikan semangat dan mendorong timbulnya dedikasi pada lembaga, 9) Menggambarkan keunikan lembaga dalam kompetisi serta citranya, 10) Bersifat ambisius serta menantang segenap anggota lembaga (Lewis & Smith dalam Sukisno, 2012).

Visi yang baik adalah visi yang futuristik, menantang, memotivasi seluruh pemangku kepentingan untuk berkontribusi, realistis terhadap : a) kemampuan dan faktor-faktor internal maupun eksternal, b) Asumsi, dan c) kondisi lingkungan yang didefinisikan dengan kaidah yg baik dan benar, konsisten dengan visi perguruan tingginya. Visi harus bermanfaat dalam mengarahkan, meyakinkan serta memberi harapan untuk mencapai tujuan/ cita-cita, memperkuat komitmen, memotivasi dan menggerakkan semangat seluruh anggota satuan organisasi (Sukisno, 2012).

b. Misi

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Lembaga dalam operasionalnya berpedoman pada pernyataan misi yang merupakan hasil kompromi interpretasi visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk ditujun, serta dapat memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi (Sukisno, 2012). Misi PS adalah deskripsi mengenai tugas, kewajiban,

tanggung jawab, dan rencana tindakan yang dirumuskan sesuai dengan visi program studi yang harus digunakan untuk pengembangan Tridarma (Borang BAN-PT, 2014). Misi program studi mencakup tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat). Keterlaksanaan misi yang diartikulasikan harus merupakan upaya mewujudkan visi program studi.

Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju dan memberikan keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja. Pernyataan misi dalam pembentukannya perlu memperhatikan masukan-masukan dari anggota lembaga serta sumber-sumber lain yang dianggap penting. Secara langsung pernyataan misi belum dapat dipergunakan sebagai petunjuk bekerja. Interpretasi pernyataan misi dapat diterjemahkan pada langkah-langkah kerja atau tahapan pencapaian tujuan, sebagaimana yang tertulis dalam pernyataan misi (Sukisno, 2012).

c. Teknik Penjabaran Visi atau Misi

Teknik penjabaran visi dan misi dapat dilakukan dengan cara, yaitu ; 1) Menjabarkan visi dan misi dengan melakukan penyusunan terlebih dahulu oleh masing-masing satuan kerja atau pejabat (sebagai persiapan dan bisa juga secara langsung saat pertemuan bersama pejabat satuan kerja), 2) Mendiskusikan konsep penjabaran visi dan misi yang telah disiapkan pada cara pertama dengan menganalisis, menyempurnakan, dan sumbang saran yang penuh komitmen dan keakraban, 3) Menentukan

penggunaan bahasa tujuan dan sasaran, serta bahasa kegiatan dan aktivitas, 4) Menganalisa tujuan dan sasaran dengan jelas dan benar yang dapat dikerjakan oleh masing-masing satuan atau pejabat yang bersangkutan (sebagai konsep), 5) Menulis hasil akhir berupa ; tujuan, kegiatan, sasaran dan aktivitasnya (Sukisno, 2012).

4. Konsep Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Arifin (2014 ; 4) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi atau materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Sukmadinata (2013 ; 27), terdapat 3 konsep tentang kurikulum, antara lain :

1) Konsep pertama

Kurikulum sebagai substansi ; kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa/ mahasiswa di lembaga pendidikan atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.

2) Konsep kedua

Kurikulum sebagai suatu sistem ; sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, pendidikan dan masyarakat yang mencakup struktur personalia dan prosedur kerja dalam menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya.

3) Konsep ketiga

Kurikulum sebagai suatu bidang studi ; mengembangkan tentang ilmu dan sistem kurikulum dengan cara mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan untuk memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi (DIKTI, 2014).

b. Tujuan dan Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Tujuan pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi atau instansi memiliki 2 kegunaan, antara lain ; 1) Menghasilkan kurikulum yang akuntabel mengacu pada KKNI dan SNPT, 2) Lulusan memiliki kualifikasi sesuai level KKNI (DIKTI, 2014 ; 24). Sedangkan Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

- 1) Relevansi, yaitu pengembangan kurikulum yang mempunyai 2 prinsip dari luar dan dalam. Pertama relevansi dari luar dimaksudkan untuk tujuan, isi dan proses belajar yang relevan sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kedua relevansi dari dalam

berupa konsistensi antara komponen kurikulum (tujuan, isi, proses belajar dan penilaian) dalam suatu keterpaduan kurikulum.

- 2) Fleksibilitas, yaitu kurikulum digunakan untuk kebutuhan sekarang dan yang akan datang, dengan penyesuaian pelaksanaannya berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- 3) Kontinuitas : perkembangan dan proses belajar peserta didik dilakukan terus menerus yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.
- 4) Praktis/ efisiensi : menggunakan alat-alat sederhana dan biaya jiga murah.
- 5) Efektivitas : keberhasilan kurikulum dapat dilaksanakan secara kuantitas maupun kualitas yang disesuaikan dengan keberhasilan pendidikan (Sukmadinata, 2013 ; 150-151).

c. Model Pengembangan Kurikulum

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar. Model dapat pula berupa ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau pandangan pada mekanisme penyusunan kurikulum. Menurut Arifin (2014), terdapat 8 model pengembangan kurikulum, antara lain : 1) *the administrative (line-staff) model*, 2) *the grass-roots model*, 3) *the demonstration model*, 4) *beuchamp's system model*, 5) *taba's inverted model*, 6) *roger's interpersonal relations model*, 7) *the systematic action research model*, 8)

emerging technical model. Pada penelitian ini, peneliti mengulas tentang salah satu model dengan pendekatan *systematic action research*.

1) Pengertian Model *Systematic Action Research*

Model kurikulum ini menyatakan asumsi tentang perkembangan kurikulum merupakan suatu perubahan sosial. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, orang tua mahasiswa, tokoh masyarakat, pengusaha, mahasiswa, pendidik, dan lain-lain yang mempunyai pandangan tentang bagaimana mahasiswa belajar dan bagaimana peran kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran (Sukmadinata, 2013 ; 169). Menurut Arifin (2014 ; 142), terdapat tiga faktor utama yang dijadikan bahan pertimbangan dalam model ini, yaitu a) adanya hubungan antar manusia, b) organisasi sekolah dan masyarakat, c) otoritas ilmu.

2) Langkah – langkah Pengembangan Kurikulum Model *Systematic Action Research*

Menurut Arifin (2014 ; 142-143), ada tujuh langkah dalam model *systematic action research*, yaitu ; a) merasakan adanya suatu masalah dalam kelas atau sekolah yang perlu diteliti secara mendalam, b) mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, c) merencanakan secara mendalam tentang bagaimana pemecahan masalahnya, d) menentukan keputusan-keputusan yang perlu diambil sehubungan dengan adanya masalah tersebut, e) melaksanakan keputusan yang telah diambil dan menjalankan rencana yang telah

disusun, f) mencari fakta secara meluas, dan g) menilai tentang kekuatan dan kelemahannya. Sedangkan menurut Sukmadinata (2013 ; 169-170), terdapat dua langkah dalam menerapkan pengembangan kurikulum model *systematic action research*, antara lain :

a) Langkah pertama

Mengadakan kajian secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Hasil kajian tersebut dapat disusun rencana yang menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah tersebut, serta tindakan pertama yang harus diambil.

b) Langkah kedua

Implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama. Tindakan ini segera diikuti oleh kegiatan pengumpulan data dan fakta-fakta. Kegiatan pengumpulan data ini mempunyai beberapa fungsi, antara lain ; a) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, b) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, c) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, d) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lenih lanjut.

3) Analisis Model *Systematic Action Research*

Model *action research* mengutamakan penelitian sistematis oleh orang lapangan tentang masalah-masalah kurikulum. Hal demikian

jelas mendekati permasalahan kurikulum dengan realitas penerapannya. Model ini bukan hanya menitik beratkan hubungan antar pribadi, tetapi juga diperhatikan tentang hubungan sekolah dengan masyarakat dan adanya otoritas ilmiah. Kesukaran dari model ini, yaitu berada pada penerapannya memerlukan staf profesional khusus yang terlatih dalam penelitian dan dengan sendirinya dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya yang tinggi (Arifin, 2014 ; 145).

d. Tahap Pengembangan Kurikulum

Menurut Arifin (2014 ; 41-42), terdapat 4 tahap dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

1) Tingkat makro (Nasional)

Kurikulum yang dibahas dalam ruang lingkup nasional berupa Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

2) Tingkat institusi (Sekolah)

Kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan pada masing-masing lembaga, penerapan isi dan struktur program dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

3) Tingkat mata pelajaran (Bidang studi)

Kurikulum dikembangkan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi/ mata pelajaran untuk setiap

seemester. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus, antara lain : a) Menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, b) Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran, c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran, d) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi, e) Menentukan jenis penilaian, f) Menentukan alokasi waktu, f) Menentukan sumber belajar.

4) Tingkat pembelajaran di kelas

Kurikulum dikembangkan dengan menyusun program pembelajaran : paket modul, belajar, berprogram & rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sedangkan menurut Alberta (2012), terdapat 5 level dalam pengembangan kurikulum, antara lain : 1) *Supra* ; pengembangan bersifat internasional, 2) *Macro* ; pengembangan bersifat nasional, provinsi dan regional, 3) *Meso* ; pengembangan yang disesuaikan dengan peraturan yang ada di sekolah atau instansi, 4) *Micro* ; pengembangan dalam proses pembelajaran, 5) *Nano* ; pengembangan pada mahasiswa atau individu.

Menurut Arifin (2014 ; 43-44) menjelaskan tentang tahap-tahap pelaksanaan pengembangan kurikulum berdasarkan pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap : 1) Studi kelayakan dan analisis kebutuhan, 2) Perencanaan kurikulum (draft awal), 3) Pengembangan rencana operasional kurikulum, 4) Pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum dilapangan, 5) Implementasi kurikulum, 6) Monitoring dan evaluasi kurikulum, 7) Perbaikan dan penyesuaian.

e. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Menurut Arifin (2014 ; 113-124), terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

1) Pendekatan Kompetensi (*Competency Approach*)

Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut menitik beratkan pada semua ranah penilaian kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Prosedur penggunaan pendekatan kompetensi, yaitu : a) menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh para lulusan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, b) Merinci perangkat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan, c) Menetapkan bentuk dan kuantitas pengalaman belajar melalui bidang studi atau mata kuliah, d) Mengembangkan silabus, e) Mengembangkan skenario pembelajaran, f) Mengembangkan perangkat lunak (*software*) pembelajaran, g) Mengembangkan sistem penilaian.

Menurut Warijan dalam Arifin (2014), mengemukakan langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan kompetensi, yaitu ; a) mengidentifikasi kompetensi, b) merumuskan tujuan pendidikan, c) menyusun pengalaman belajar, d) menetapkan topik dan subtopik, e) menetapkan waktu, f) mengalokasikan waktu, g) memberi nama mata kuliah dan h) menetapkan bobot SKS.

2) Pendekatan Sistem (*System Approach*)

Sistem adalah totalitas atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinteraksi, berinterelasi dan interdependensi untuk mencaapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan sistem adalah penggunaan berbagai konsep yang serasi dari teori sistem yang umum untuk teori organisasi dan praktik manajemen. Pendekatan ini terdiri atas beberapa aspek, antara lain ; a) filsafat sistem, yaitu sebagai cara berfikir (*way of thinking*) tentang fenomena secara keseluruhan, b) analisis sistem, yaitu metode atau teknik di dalam memecahkan masalah (*problem solving*) atau pengambilan keputusan (*decision making*), c) manajemen sistem, yaitu aplikasi teori sistem di dalam mengelola sistem organisasi.

3) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)

Menurut Simon dalam Arifin (2014 ; 120), klarifikasi nilai mengandung arti membantu orang dalam menentukan skala prioritas berdasarkan analisis nilai (*valae analyses*) yang dilakukan sendiri secara lebih kritis dan menjadikan hubungan lebih baik dengan orang lain. Klarifikasi nilai adalah langkah pengambilan keputusan tentang prioritas atas keyakinan sendiri berdasarkan pertimbangan yang rasional, logis, sesuai dengan perasaanya dan perasaan orang lain, serta aturan yang berlaku.

Tujuan dan kegunaan pendekatan klarifikasi nilai, antara lain ; a) mengukur dan mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang

suatu nilai, b) menyadarkan peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya, c) menanamkan nilai kepada peserta didik melalui contoh nyata dan cara – cara yanag rasional, d) melatih dan membina peserta didik tentang bagaimanaa cara menilai, menerima dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum.

4) Pendekatan Komprehensif (*Comprehensive Approach*)

Langkah – langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif, antara lain ; a) merumuskan filsafat pendidikan, b) merumuskan visi dan tujuan pendidikan, c) merumuskan target atau sasaran, d) melakukan perencanaan, e) implementasi (uji coba), f) monitoring dan evaluasi. Setelah melakukan evaluasi kemudian melakukan revisi dan *feedback*.

5) Pendekatan yang Berpusat pada Masalah (*Problem-Centered Approach*)

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai masalah kurikulum secara khusus. Pendekatan ini mengemukakan berbagai informasi tentang masalah-masalah, keinginan atau harapan, dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran. Semua pendidik membahas masalah dan mencari alternatif pemecahannya.

6) Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah suatu pendekatan yang memadukan keseluruhan bagian dan indikator-indikatornya dalam dalam suatu

bingkai kurikulum untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan terpadu dapat dilaksanakan dalam berbagai tingkatan, baik pada tingkat makro, institusi, mikro maupun individual.

f. Komponen Dokumen Kurikulum

Menurut DIKTI (2014), tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) menyatakan bahwa dokumen kurikulum minimal mencakup beberapa komponen dibawah ini, antara lain :

- 1) Profil : postur yang diharapkan pada saat pembelajar lulus atau menyelesaikan seluruh proses pembelajaran dengan kesesuaian jenjang KKNI.
- 2) Capaian Pembelajaran (CP) : dapat menyesuaikan dengan deskriptor KKNI atau unsur CP pada SN-DIKTI.
- 3) Bahan Kajian : sebagai komponen/ materi yang harus dipelajari/ diajarkan untuk mencapai CP yang direncanakan.
- 4) Mata kuliah : merupakan wadah sebagai konsekwensi adanya bahan kajian yang dipelajari mahasiswa dan harus diajarkan oleh dosen.
- 5) Metoda Pembelajaran : merupakan strategi efektif dan efesien dalam menyampaikan atau mengakuisisi bahan kajian selama proses pembelajaran.
- 6) Metoda Penilaian : proses identifikasi dan penentuan tingkat penetrasi maupun penguasaan bahan kajian oleh pembelajar melalui parameter dan variabel ukur yang akuntabel.

- 7) Dosen/ laboran/ teknisi : SDM yang tepat dan kompeten pada bidangnya sesuai dengan profil yang dituju yang harus ada dan siap.
- 8) Sarana Pembelajaran : yang membangun lingkungan dan suasana belajar yang memberdayakan.

5. Perumusan Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. CP merupakan alat ukur dari apa yang diperoleh seseorang dalam menyelesaikan proses belajar baik terstruktur maupun tidak. Rumusan CP disusun dalam 4 unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan wewenang dan tanggung jawab. Menurut DIKTI (2014), tentang panduan penyusunan capaian pembelajaran Program Studi, mempunyai arti dalam standar kompetensi lulusan (SKL) dengan penjabaran sebagai berikut :

- 1) Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
- 2) Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait

pembelajaran. Pengalaman kerja mahasiswa adalah pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu yang berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

3) Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Unsur ketrampilan dibagi menjadi dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus yang diartikan sebagai berikut :

a) Keterampilan umum merupakan kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi.

b) Keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Perumusan CP dengan menguraikan kedalam unsur KKNI harus juga memasukkan komponen lain yakni : 1) Indikator tingkat capaian : merupakan gradasi pernyataan deskripsi sesuai dengan jenjang yang akan dicapai, hal ini tertera dalam deskripsi generik KKNI; 2) Visi dan misi program studi : menjamin kekhasan dan cita-cita atau tujuan dari program pendidikan dapat dicapai; 3) Bidang keilmuan : sangat penting untuk

program studi jenis akademik sesuai dengan nomenklatur; 4) Bidang keahlian, yaitu pendidikan jenis profesi dan vokasi wajib mengidentifikasi secara teliti; 5) Kemungkinan bahan kajian yang diperlukan untuk membangun dan menyusun CP yang direncanakan; 6) Referensi prodi sejenis yang berkembang di negara lain sebagai pembanding (jika ada); 7) Peraturan yang ada; 8) Kesepakatan prodi dan juga profesi terkait dengan pengembangan kompetensi (DIKTI, 2014).

6. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Rencana kegiatan belajar mahasiswa dituangkan dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS) atau nama lainnya, disusun oleh dosen atau tim dosen sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan dan atau teknologi dalam program studinya. Hasil perancangan tersebut dituliskan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan butir-butir, antara lain : 1) Nama program studi, yaitu nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; 2) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; 3) Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran; 4) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; 5) Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas; 6) Metode pembelajaran; 7) Bahan kajian; 8) Waktu yang disediakan , dan 9) Daftar referensi yang digunakan (DIKTI, 2014). Dibawah ini table penjelasan isi dalam pembuatan rencana pembelajaran semester (RPS).

Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (2) huruf b disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam

rencana pembelajaran semester (RPS). RPS ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi (Permendikbud No. 49 thn 2014 pasal 12). Pengembangan kurikulum yaitu dengan menetapkan tujuan pembelajaran untuk menyiapkan desain pembelajaran dengan menetapkan learning outcomes berdasarkan *the taxonomy of educational objective*. Untuk ranah kognitif, ranah psikomotor menurut Bloom sedang ranah afektif menurut Karthwohl (DIKTI, 2014).

7. Metode Pembelajaran Student Center Learning (SCL)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa "Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu". Berdasarkan kategori dari pernyataan tersebut, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan menggunakan metode pembelajaran *student center learning* (SCL).

Ciri metode pembelajaran SCL sesuai unsurnya dapat dirinci sebagai berikut : 1) Dosen, berperan sebagai fasilitator dan motivator ; 2) Mahasiswa, harus menunjukkan kinerja, yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh ; 3) Proses interaksinya, menitik beratkan pada "*method of inquiry and discovery*"; 4) Sumber belajarnya, bersifat multi dimensi, artinya bisa

didapat dari mana saja; dan 5) lingkungan belajarnya, harus terancang dan kontekstual (DIKTI, 2014).

Menurut DIKTI (2014), terdapat beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Perguruan Tinggi dengan pendekatan *student center learning* (SCL), antara lain : 1) *Small Group Discussion*, 2) *Simulation*, 3) *Discovery Learning*, 4) *Self-Directed Learning*, 5) *Cooperative Learning*, 6) *Collaborative Learning*, 7) *Contextual Instruction*, 8) *Project Based Learning*, dan 9) *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Santyasa, Warphala dan Tegeh (2015), menyatakan bahwa terdapat temuan - temuan tentang implementasi model pembelajaran *student center learning* (SCL), antara lain :

- 1) SCL adalah landasan bagi siswa untuk melakukan olah hati, olah pikir, dan olah raga secara berkelanjutan. Implikasinya, adalah suatu keniscayaan bagi para teoretisi, praktisi, dan pemerhati pendidikan untuk selalu mencermati dan mengkritisi model-model pembelajaran dalam rumpun SCL untuk senantiasa didesain, dikembangkan, diimplementasikan, dikelola, dan dievaluasi secara berkelanjutan dalam praksis pendidikan.
- 2) SCL adalah wahana bagi peserta didik untuk melakukan budaya dialog, belajar sepanjang hayat, belajar tentang cara, belajar untuk tahu, belajar untuk mengerjakan, belajar untuk mengenali jati diri, dan belajar untuk bisa hidup bersama di dunia nyata. Implikasinya, bahwa SCL seyogyanya menjadi salah satu alternatif cara dan sekaligus orientasi bagi praktis

pendidikan dalam upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia ke arah yang lebih baik.

- 3) SCL adalah wahana bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami dirinya, mengenal rahasia alam, sekaligus mengagumi penciptanya. Implikasinya, bahwa SCL seyogyanya dapat pengakuan sebagai salah satu perangkat pendidikan untuk memanusiakan manusia, SCL seyogyanya dijadikan ajang melakukan gerakan perubahan pola pikir dalam pengelolaan lembaga pendidikan dalam rangka mengakrabkan peserta didik terhadap pemahaman hubungan antar manusia dalam menjunjung tinggi kemanusiannya, meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, dan juga dengan alam makrosmosnya.

8. Metode Penilaian

a. Definisi Assessment dan Evaluasi

Menurut Fenton (1996) dalam Arifin (2012), menyatakan bahwa assessment atau pengukuran hasil belajar ialah pengumpulan informasi yang relevan, yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka pengambilan keputusan. Sedangkan penilaian atau evaluasi (*evaluation*) ialah aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap data asesmen, yaitu untuk menghasilkan keputusan (judgments) tentang besarnya dan kelayakan pembelajaran yang telah berlangsung. Asesmen hasil belajar mahasiswa merupakan satu kesatuan atau bagian dari pembelajaran.

b. Tahapan Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2012), menyatakan bahwa Tahapan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi, serta tindak lanjut. Berikut ini akan dijelaskan tahap-tahap tersebut, antara lain :

- 1) Menentukan tujuan, yaitu berupa tujuan evaluasi hasil belajar yaitu untuk mengetahui capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa sesuai rencana pembelajaran yang disusun oleh dosen mata kuliah. Kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa mencakup kognitif, psikomotorik dan afektif.
- 2) Menentukan rencana evaluasi hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara behavioral objectives (kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa) dan course content (materi sajian yang dipelajari mahasiswa untuk mencapai kompetensi) serta teknik evaluasi yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa.
- 3) Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif atau informasi judgemental dapat berwujud tes maupun non-test. Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian; sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benar - salah, menjodohkan dan

pilihan ganda dengan berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas, dan terstruktur. Penyusunan instrumen tes atau non-tes, dosen harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen. yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliabel (dapat dipercaya).

4) Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data atau informasi dalam bentuknya adalah pelaksanaan testing/ penggunaan instrumen evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya sehingga bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud dosen dan mahasiswa memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu kompetensi dasar.

5) Analisis dan Interpretasi

Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan hasil belajar mahasiswa, yaitu penguasaan kompetensi; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis

hasil belajar mahasiswa. Analisis dan interpretasi didahului dengan langkah skoring sebagai tahapan penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa. Pemberian skoring terhadap tugas dan/atau pekerjaan mahasiswa harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi serta dilaksanakan secara obyektif. Untuk menjamin keobyektifan skoring dosen harus mengikuti pedoman skoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes/ instrumen evaluasi yang digunakan.

6) Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Tindak lanjut berkenaan dengan evaluasi pembelajaran menyangkut pelaksanaan evaluasi dengan instrumen evaluasi yang digunakan meliputi tujuan, proses dan instrumen evaluasi hasil belajar.

9. *Entrepreneurship* (Kewirausahaan) dan *Nursepreneurship*

a. Dasar Pemahaman *Entrepreneur*

Entrepreneur merupakan seorang individu yang mempunyai tanggung jawab total dan berani berisiko untuk menemukan atau menciptakan kesempatan unik untuk menggunakan bakat pribadi, keterampilan dan energi, guna membuat strategis perencanaan dalam memanfaatkan peluang usaha dengan pemasaran produk (ICN, 2004)

Entrepreneur adalah seseorang yang melakukan dan mengoperasikan kegiatan perdagangan (*enterprise*) atau bisnis (*venture*) yang dihubungkan dengan pengambilan resiko. Seorang entrepreneur adalah pembuka cakrawala baru atau membentuk pelayanan jasa atau produk dalam market baru (Suarli, dkk. 2014).

Menurut Rhenald Kasali "*entrepreneur*" adalah seseorang yang menyukai perubahan, melakukan temuan-temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambahan, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun berkelanjutan (bukan ledakan sesaat) dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja efektif ditangan orang lain (Yosep, 2010). Sedangkan konsep wirausaha berdasarkan behaviour adalah sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal (Rusdiana, 2014 ; 46).

b. Faktor Minat dan Penyebab Kegagalan Seorang Wirausaha

Minat seseorang untuk berwirausaha dibidangnya mempunyai beberapa faktor, diantaranya berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal minat seorang untuk berwirausaha, yaitu ; merasa tidak puas dengan pekerjaan atau aktivitas yang digeluti, senang coba-coba, keinginan kuat untuk mandiri (tidak tergantung pada orang lain), keinginan kuat untuk mewujudkan mimpi, ide atau inovasinya. minat dan komitmen tinggi terhadap wirausaha. Faktor eksternal minat seorang untuk berwirausaha, yaitu akibat dari kehilangan pekerjaan, sumber daya yang sayang tidak dimanfaatkan (lokasi strategis, mendapat modal, warisan), pengetahuan tentang bisnis, adanya peluang usaha atau bisa diajak kerja sama dan dorongan dari keluarga, teman atau kerabat (Suarli, dkk. 2014).

Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan seorang wirausaha dalam melaksanakan usahanya, yaitu pada saat seorang wirausaha tidak kompeten dalam menejerial, kurang pengalaman, kurang dapat mengendalikan keuangan, gagal dalam perencanaan, Lokasi yang kurang memadai, kurangnya pengawasan peralatan, sikap yang kurang bersungguh-sungguh dalam berusaha, dan ketidakmampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan (Suarli, dkk. 2014).

c. Kompetensi yang Dimiliki oleh Wirausahawan

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan, yaitu untuk mengetahui usaha apa yang akan dilakukan dan mengetahui

dasar-dasar pengelolaan bisnis. Seorang wirausahawan harus memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya, memiliki modal yang cukup, memiliki kemampuan mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, serta mengendalikannya secara akurat dengan kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin (Suarli, dkk. 2014).

Kompetensi selanjutnya tentang planning dengan kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan atau memotivasi dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan. Seorang wirausaha dapat memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan. Setelah seorang wirausaha memiliki hal tersebut, maka kompetensi selanjutnya yang harus dikuasai tentang strategi atau cara bersaing (Suarli, dkk. 2014).

Seorang yang wirausaha mempunyai ciri-ciri dengan karakteristik, antara lain ; disiplin, berkomitmen tinggi, jujur, mandiri, kreatif dan inovatif, serta realistis. Sedangkan sikap-sikap yang dimiliki oleh seorang wirausaha dalam meningkatkan produktifitasnya, yaitu memiliki sifat keyakinan, kemandirian, individualitas dan optimisme. Berusaha untuk berprestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka berkerja keras, energik dan memiliki inisiatif (Suarli, dkk. 2014).

d. Dasar dan Karakteristik *Nursepreneurship*

Menurut *International Council of Nurse (ICN)* tahun 2004, menyatakan bahwa nurse entrepreneur merupakan seseorang yang memiliki usaha sendiri untuk menawarkan berupa layanan perawatan secara langsung, pendidikan, penelitian, dan konsultasi secara natural. Perawat pengusaha bertanggung jawab langsung kepada klien, kepada siapa, atau atas nama siapa, layanan perawatan tersebut disediakan.

Nursepreneur merupakan upaya memperkenalkan entrepreneur dalam bidang keperawatan. Serta pengembangan karier dari peran dan fungsi perawat. Adapun ciri-ciri *nursepreneur*, antara lain : 1) pengerahan diri ; pendisiplinan diri dan secara menyeluruh merasa nyaman bekerja untuk diri sendiri. 2) Pengasuhan diri ; antusiasme tak terbatas untuk ide-ide seseorang dan tak seorang pun memilikinya. 3) Orientasi pada tindakan ; hasrat yang menyala untuk mewujudkannya, mengaktualisasikan dan mengubah ide-ide seseorang menjadi nyata. 4) Energi tingkat tinggi ; mampu bekerja dalam waktu lama secara emosional. 5) Toleransi atas ketidakpastian : secara psikologis mampu menghadapi resiko (Yosep, 2010).

e. Langkah-langkah yang Dilakukan Perawat Dalam *Entrepreneur*

Seorang perawat dalam melaksanakan entrepreneur mempunyai langkah-langkah yang harus jalankan. Pertama perawat menentukan tempat berkumpulnya perawat (RS, Puskesmas, Klinik, STIKes, Akper, Panti, Seminar, Pelatihan dan Sanggar). Perawat harus Menentukan

kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat/ pengguna layanan (makan, pakaian, transportasi, buku, informasi, dll). Kemudian perawat menentukan siapa saja yang berhubungan setiap hari (dokter, perawat, masyarakat, pasien, keluarga, kelompok khusus, pemerintah, dll.).

Seorang perawat yang telah menentukan relasi usahanya, maka perawat harus menentukan barang dan jasa yang dibutuhkan dan bisa diperjual belikan (terkait dengan langkah ke dua). Perawat menentukan jenis jasa yang dibutuhkan (mengajar, mendengar, mendorong, membersihkan, menghubungkan, mencuci, memasak). Kemudian perawat menentukan hasil inovasi orang lain yang bisa dirubah atau disempurnakan. Misalnya penggabungan hasil kreasi orang lain menjadi kreasi diri sendiri. Langkah terakhir perawat menentukan nama perusahaan atau instansi yang menarik dan mencirikan ide serta jiwa pemimpin dan kemajuan perusahaan (Yosep, 2010).

Cara pengembangan diri perawat dalam menanamkan jiwa entrepreneur menurut Yosep (2010), menerangkan bahwa pengembangan diri adalah keberanian merubah cara belajar, penampilan, manajemen waktu, kemandirian, semangat dan kebiasaan.

1) Merubah kebiasaan yang merugikan menjadi bermanfaat dengan cara menentukan kebiasaan, kemudian menentukan perubahan kebiasaan, setelah itu menentukan dampak kerjaan dari suatu perubahan.

- 2) Mengasah kecerdasan emosi yang didapatkan dengan beberapa aspek, antara lain ; *self awarennes, self regulation, self motivation, emphaty, dan social skill.*
 - 3) Melatih *adversity quotient*, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi, melibatkan dan mengatasi berbagai tantangan hidup.
 - 4) *Today oriented* ; Mengambil sikap untuk menentukan masa depan
- f. Skala Pengukuran Perawat yang Mempunyai Jiwa Entrepreneurship

Menurut Yosep (2010), menyatakan bahwa instrumen skala sikap jiwa entrepreneursip yang dikenal dengan *Yosep Inventory Entrepreneur Nurse* (YINE). Skala tersebut membahas tentang sikap Sikap jiwa *entrepreneurship* adalah seperangkat pengetahuan, minat dan kecenderunngan untuk bertindak yang mendasari pengambilan keputusan untuk memulai atau melanjutkan sebuah bisnis dengan melihat aspek keberanian, sikap terhadap uang dan karater dasar seseorang yang diukur dengan skala sikap, dengan output dalam rentang kategori sangat kurang sampai sangat baik. Skala diatas mempunyai indicator, antara lain : 1) Berani mencoba, 2) Berani gagal, 3) Uang sebagai pendukung, 4) Tidak konsumtif, 5) Upaya untuk menabung, 6) Berani investasi, 7) Mencari ilmu baru, 8) Membangun jaringan, 9) Memperkuat aset, 10) Sabar, 11) Disiplin, 12) Semangat, 13) Kreatif, dan 14) Menahan diri (Yosep, 2010).

g. Peran Perawat Pengusaha (*Nurse Entrepreneur*)

Peran perawat pengusaha secara langsung dapat dikaitkan dengan beberapa aspek – aspek profesional dalam melaksanakan praktik wirausaha dan menyediakan berbagai macam jenis layanan kesehatan, seperti pada table dibawah ini.

Tabel 2.1 Peran Perawat Pengusaha Dalam Melakukan Usaha di Berbagai Layanan Kesehatan Berdasarkan *International Council of Nurse (ICN)*

No.	Peran	Jenis Layanan
1	<i>Clinician</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian kesehatan b. Perawatan secara langsung c. Pemeliharaan kesehatan d. Perawat rumah sakit e. Perawatan penyakit kronis f. Spesialis perawatan : kebidanan, stoma, diabetes, dialisis, paliatif, dll. g. Kesehatan kerja h. Sekolah kesehatan i. Layanan rujukan
2	<i>Teacher</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Promosi kesehatan : penurunan stres, perbaikan nutrisi b. Konsultasi kesehatan anak c. Program pencegahan penyakit : penyalahgunaan obat/ sex/ anak, kenakalan remaja, kekerasan, kecelakaan, dll. d. Konseling laktasi e. Program-program pendidikan berkelanjutan f. Komunitas pengajar (dosen) g. Keluarga berencana h. Kesehatan wanita i. Pertolongan pertama
3	<i>Consultant</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Manajemen konsultasi b. Konsultasi kesehatan c. Konsultasi perencanaan sumber daya manusia d. Konseling dan dukungan
4	<i>Therapist</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Psikoterapi b. Terapi pernafasan
5	<i>Researcher</i>	Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan status kesehatan

6	<i>Case manager</i>	a. Koordinasi Layanan b. Advokasi pasien
7	<i>Supervisor</i>	a. Manajemen personil b. Pengembangan personil
8	<i>Owner</i>	a. Penyedia lokal b. Perencanaan fasilitas/ arsitektur/ ruang
9	<i>Partner</i>	a. Pembagian tanggung jawab b. Kreatifitas perawatan kesehatan
10	<i>Employer</i>	a. Penyedia pelayanan kesehatan b. Pemantauan kualitas jaminan kesehatan c. Distribusi persediaan atau peralatan d. Pengembangan kesehatan produk /teknik/ prosedur e. Perencanaan, pengelolaan dan pengembangan sumber daya f. Pengelolaan lingkungan kerja g. Strategis perencanaan
11	<i>Secretary</i>	a. Korespondensi b. Pencatatan
12	<i>Accountant</i>	a. Pembukuan b. Tarif/ biaya pembangunan c. Akuntabilitas keuangan : pajak, hukum, manfaat (pensiun, asuransi), personil, dll
13	<i>Receptionist</i>	Kontak awal dan terus-menerus dengan klien potensial dan sebenarnya triase
14	<i>Marketing consultant</i>	a. Penelitian pasar b. Pengembangan bisnis : logo, alat tulis, pengumuman, publisitas, dll.

h. Karakteristik Perawat Pengusaha (*Nurse Entrepreneur*)

Menurut *International Council of Nurse* (ICN) tahun 2004 tentang karakteristik umum yang harus dimiliki perawat pengusaha dapat dilihat dari kualitas pribadi dan kualifikasi profesional. Kualitas pribadi perawat pengusaha berupa ; 1) mempunyai kepercayaan dan citra diri yang kuat, 2) Berani mengambil resiko dengan menunjukkan kreatifitas, 3) Mempunyai visi, disiplin dan berorientasi pada tujuan, 4) Mampu menghadapi kegagalan, ambiguitas dan ketidakpastian, 5)

Menampilkan integritas, keandalan, kesabaran dan semangat usaha. Sedangkan dilihat dari kualifikasi profesional perawat pengusaha dapat berupa ; 1) Pengalaman kerja di Keperawatan (3-15tahun), 2) Pendidikan pasca sarjana, 3) Kompeten dalam komunikasi, negosiasi, pemasaran, manajemen waktu, hubungan masyarakat dan kemampuan akuntansi, 4) Berpengetahuan luas dalam masalah-masalah hukum, asuransi, hibah, dan pajak.

i. Jenis Wirausaha Bagi Tenaga Keperawatan

Menurut Mubarak dan Nur Chayatin (2009), menyatakan bahwa dalam bidang wirausaha perawat dapat berperan sebagai penggagas ide, pengelola, pemilik modal, pemilik saham dan *owner*. Adapun jenis wirausaha yang dapat dilakukan oleh tenaga perawat sebagai berikut.

1) *Home Care*

Home care adalah pelayanan kesehatan yang berkesinambungan dan komprehensif yang diberikan kepada individu dan keluarga di tempat tinggal mereka yang bertujuan untuk meningkatkan, mempertahankan atau memulihkan kesehatan atau memaksimalkan tingkat kemandirian dan meminimalkan akibat dari penyakit. *Home care* juga dapat dikelola dengan mengkoordinir tenaga professional dan non professional dibidang kesehatan.

2) Konsultan Keperawatan

Konsultan adalah seorang tenaga profesional yang menyediakan jasa nasihat ahli dalam bidang keahliannya. Perbedaan

antara seorang konsultan dengan ahli biasa adalah konsultan bukan merupakan karyawan diperusahaan, melainkan seseorang yang menjalankan usaha hanya sendiri serta berurusan dengan berbagai klien dalam satu waktu.

3) Terapi Komplementer

Terapi komplementer adalah cara penanggulangan penyakit yang dilakukan sebagai pendukung pengobatan medis konvensional atau sebagai pengobatan pilihan lain diluar pengobatan medis yang konvensional. Jenis teknik pengobatan komplementer dalam pelayanan konvensional, yaitu ; a) Akupunktur Medik, b) Terapi Hiperbarik, c) Terapi herbal medik.

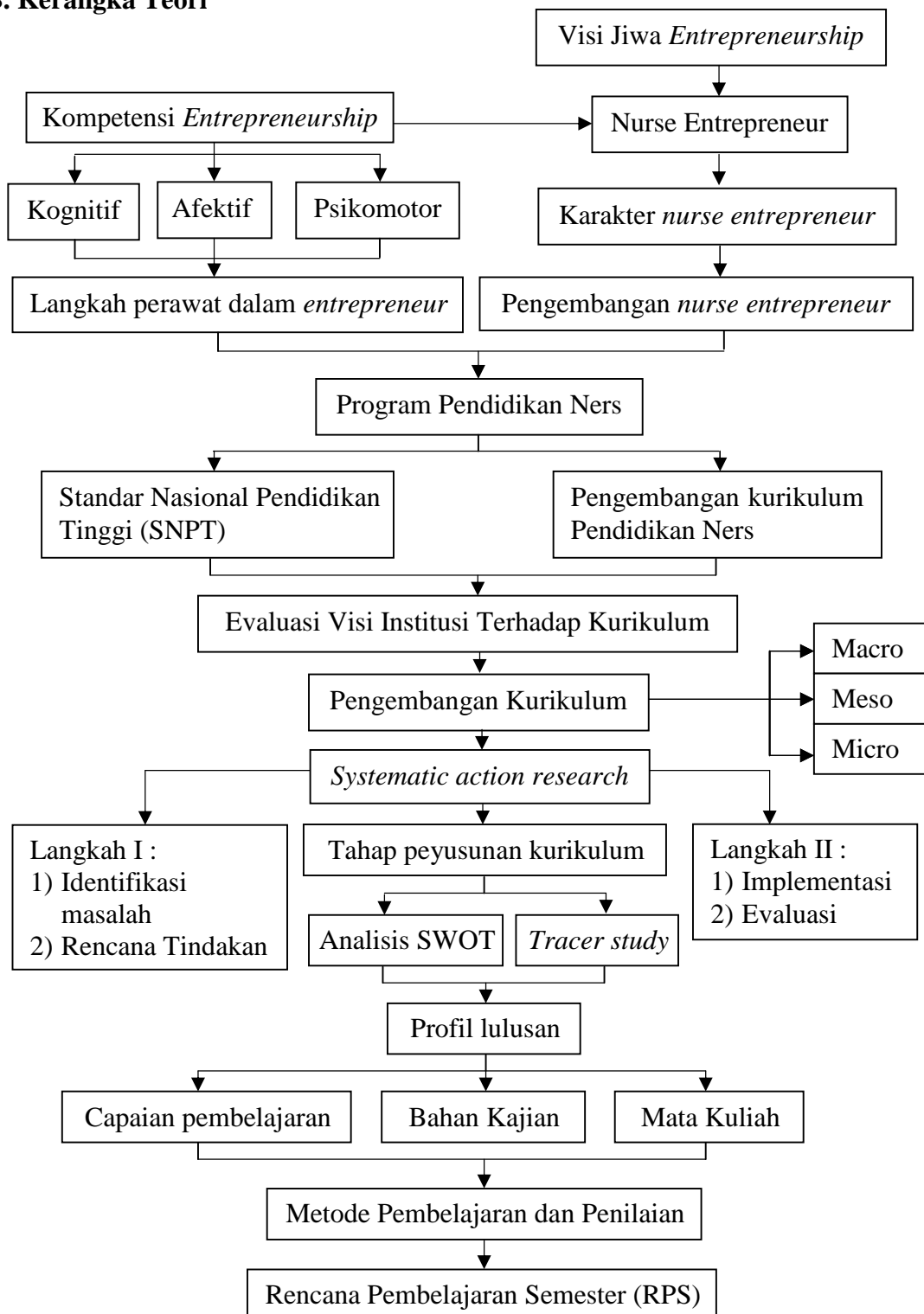
4) Klinik Kesehatan Swasta Dalam Bidang Penelitian

Banyaknya permasalahan dalam bidang kesehatan terutama yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara pelayanan kesehatan juga membuka peluang usaha tersendiri bagi perawat, seperti ; teknik perawatan luka dan terapi modalitas.

5) Bidang Pendidikan

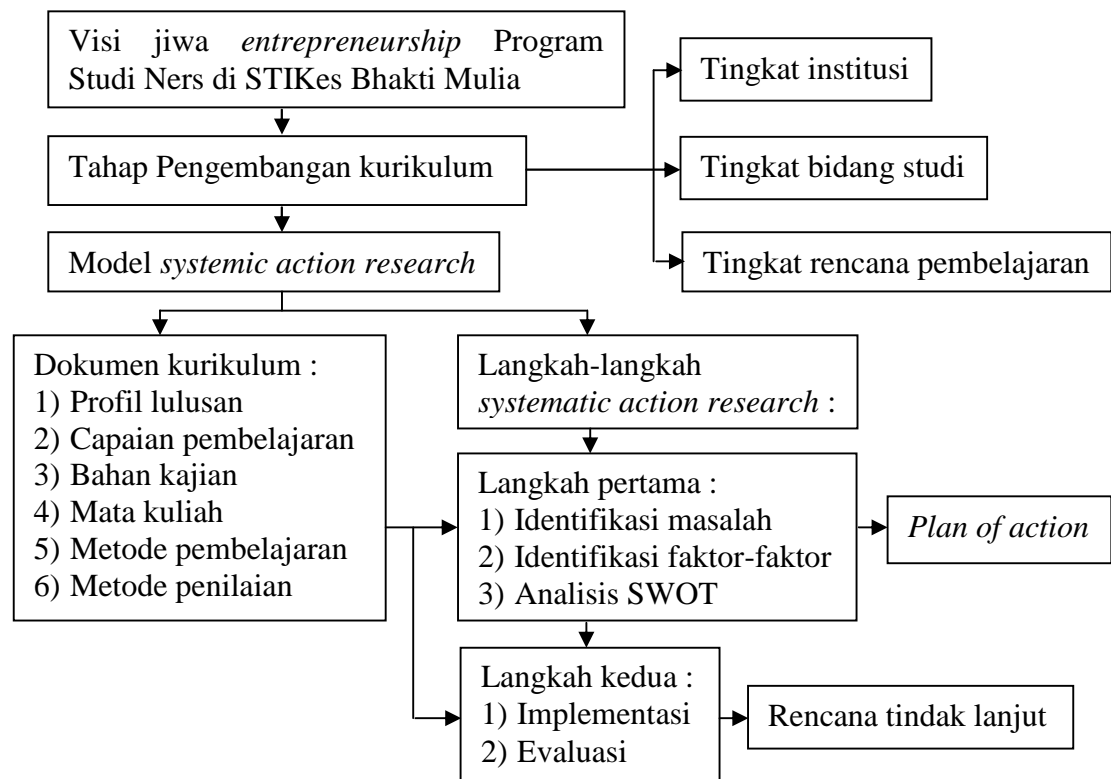
Peluang perawat untuk mendirikan lembaga pelatihan ataupun konsultan yang bergerak dibidang pendidikan, seperti ; lembaga pelatihan baby sister dan pelatihan perawatan lansia atau anak.

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori Evaluasi Visi Jiwa *Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Kurikulum Program Studi Ners Dengan Pendekatan Model *Systemic Action Research* Tahun 2016

C. Kerangka Konsep



Bagan 2.2 Kerangka Konsep Evaluasi Visi Jiwa *Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Kurikulum Program Studi Ners dengan Pendekatan Model *Systemic Action Research* di STIKes Bhakti Mulia Pare – Kediri Tahun 2016.

Berdasarkan gambar 2.2 diatas dapat dijelaskan bahwa adanya perubahan visi dan misi STIKes Bhakti Mulia Pare – Kediri, membuat kurikulum program studi menyesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai oleh para lulusan ners. Kurikulum yang ada di STIKes tersebut merupakan tahap perbaikan dari kurikulum nasional (kurnas) menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dikeluarkan oleh AIPNI (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia) pada tahun 2010. Unit pengelola Program Studi Ners tersebut berusaha menata kembali kurikulum pendidikan ners berdasarkan visi dan misi STIKes, yaitu menjadikan lulusan ners yang profesional dan berjiwa *entrepreneurship*.

Fenomena yang dijumpai pada Program Studi Ners di STIKes Bhakti Mulia, yaitu unit pengelola mengalami kebingungan dalam mengaplikasikan visi jiwa *entrepreneurship* ke dalam kurikulum pendidikan ners. Pada kurikulum inti AIPNI tahun 2010 telah menetapkan sebanyak 60%, sehingga sisanya sebesar 40% merupakan kurikulum penunjang institusi untuk mencapai profil lulusan berdasarkan visi yang telah ditetapkan. Fakta dari pengembangan kurikulum tersebut Program Studi Ners membuat suatu mata kuliah baru sebagai penunjang visi dan misi yaitu dengan nama *nursing entrepreneurship* yang dibagi menjadi 3 tahap dan hanya pada tahap sarjana keperawatan saja. Pada mata kuliah tersebut, unit kompetensi yang ditentukan belum secara murni diaplikasikan dibidang keperawatan, sehingga banyak mahasiswa menerapkan *entrepreneurship* di luar bidang keperawatan.

Menurut Iyus Yosep (2010), dalam menerapkan *entrepreneurship* ke bidang keperawatan harus mempunyai sifat, antara lain ; prestasi, kreatif, inovatis, kepemimpinan, kualitas, percaya diri, organisasi dan orientasi pada keuntungan, serta kesempurnaan. Penerapan *entrepreneurship* tersebut harus dievaluasi pencapaiannya dengan menggunakan indikator sifat *entrepreneurship* yang telah ditentukan. Sehingga pada saat mahasiswa telah menyelesaikan proses pembelajaran, mahasiswa akan mempunyai nilai yang cukup baik dalam menampilkan sifat seorang *nursepreneurship*.